

MOTIVASI BASTARAKAHY DALAM PEMERINTASAN DAN  
LOKAL SELESTARIAN KAWASAN Hutan Mangrove  
DI KABUPATEN SIAKKE PROVINSI SULAWESI SELATAN



OLEH

HASRIANI MS  
N 111 03 702



Tgl. Terbit	16-8-07
Dari	Fak. Kehutanan
Jumlah	2 lbr
Nama	Hasriani
Indeks	23

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Motivasi Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Upaya  
Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove di Kabupaten Maros  
Provinsi Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Hasriani MS

Nomor Pokok : M 111 03 702

Program Studi : Manajemen Hutan

Skripsi Ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Kehutanan

Pada

Program Studi Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Ir.H.Anwar Umar,MS  
NIP: 130 884 775

Pembimbing II

Ir.Budirman Bachtiar,MS  
NIP: 131 570 887

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin



## ABSTRAK

**Hasriani MS (M 111 03 702). Motivasi Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Di bawah Bimbingan H. Anwar Umar dan Budirman Bachtiar.**

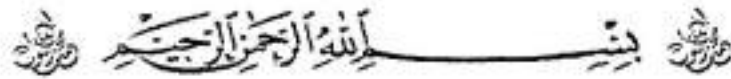
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi masyarakat dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian kawasan hutan mangrove dan mengetahui hubungan antara tingkat motivasi terhadap karakteristik responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian kawasan hutan mangrove. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan hutan mangrove sekaligus mengetahui kondisi masyarakat di sekitar hutan mangrove di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari sampai Februari 2007.

Pengambilan sampel dilaksanakan dengan Metode Purposive Sampling, untuk kepentingan analisis data diperoleh dari 50 responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasi menjadi bentuk tabel. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi masyarakat yang berhubungan dengan karakteristik responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove adalah metode *chi square* ( $X^2$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi internal yang mendorong masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan mangrove karena ekonomi sebanyak 46%, kegunaan bahan bangunan 22%, kemudian untuk keperluan bahan bakar 12 %, sedangkan motivasi eksternal yaitu untuk konservasi 10%, dan anjuran pemerintah 10%.

Hasil analisis *chi square* ( $X^2$ ) variabel pendidikan yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan mangrove, sedangkan variabel umur, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, lama mengusahakan dan luas lahan tidak berpengaruh dengan tingkat motivasi masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan mangrove.

## KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena Berkat dan RahmatNya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana pada Proram Studi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin dengan judul **MOTIVASI MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN DAN UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE DI KABUPATEN MAROS PROVINSI SULAWESI SELATAN.**

Pada kesempatan ini pula, penulis dengan segala kerendahan hati menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan dan arahan maupun dorongan moral dan materi. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Ir.H.Muh.Restu,M.Si** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
2. Bapak **Ir.H.Anwar Umar, MS** dan **Ir.Budirman Bachtiar, MS** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis mulai dari perencanaan pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak **Ir.Baharuddin**, Bapak **Ir.H.A.Mujetahid, MP** dan Ibu **Astuti Arief, S.Hut, M.si** selaku penguji sekaligus penyanggah dalam skripsi ini, segala petunjuk, masukan, kritikan dan arahan yang diberikan menjadi bahan yang sangat berharga dalam perbaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar dan staf administrasi di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas curahan ilmu pengatahuannya selama ini.

5. Para informan penelitian yang telah memberikan informasi yang berharga bagi penulis dalam menyusun skripsi ini dan seluruh masyarakat di Desa Borimasunggu yang telah menerima penulis dengan penuh rasa kekeluargaan.
6. Rekan-rekan Fakultas Kehutanan, Time, Maya, Iphe, Mince, Mia, Firdha, Deby, Feby, Anti, Indah, Dayat, A.Ani, Icha, Eny, Hana, Fahmi, Yonet, Ilo, Iyan, Sandri, Sarwan, Yudi, Lucky, Ichal, Memet, Mimin, Nurdin, Aswin, Aksa, Abe, Tauhid, Petrus, Roni, Alex, Ferdi terima kasih atas kekompakan dan kebersamaan selama ini, semoga persahabatan kita tidak akan pernah putus.

Teristimewa penulis haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda **Muhammad Saad** dan Ibunda **Hj. Hanisa** yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kesederhanaan, dan saudara-saudaraku (K'Hafsah, K'Maman, K'Dody, K'Ilda, K'Tatto) yang telah memfasilitasi selama kuliah sampai penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak sedikit menghadapi tantangan dan rintangan namun berkat bantuan dan bimbingan serta petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terwujud.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, Agustus 2007

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan dan Kegunaan .....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	3
A. Pengertian Hutan Mangrove .....	3
B. Pemanfaatan Hutan Mangrove .....	4
C. Upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	6
D. Pengertian Motivasi .....	7
III. METODE PENELITIAN .....	10
A. Waktu dan Tempat .....	10
B. Alat dan Bahan .....	10
C. Metode Pengumpulan Data .....	10
D. Analisis Data .....	11
E. Konsep Operasional .....	12

IV.	KEADAAN UMUM LOKASI .....	15
A.	Keadaan Fisik Wilayah .....	15
1.	Letak dan Luas .....	15
2.	Topografi dan Jenis Tanah .....	15
3.	Curah Hujan .....	17
4.	Panggunaan Lahan .....	19
B.	Keadaan Sosial Ekonomi .....	19
1.	Penduduk .....	19
2.	Mata Pencaharian .....	20
3.	Pendidikan .....	21
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	22
A.	Perkembangan Tanaman Mangrove .....	22
B.	Karakteristik Responden .....	23
1.	Umur .....	23
2.	Tingkat Pendidikan .....	24
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga .....	25
4.	Tingkat Pendapatan .....	26
5.	Luas Lahan Mangrove .....	27
6.	Lama Mengusahakan .....	28
C.	Motivasi Masyarakat dalam Memanfaatkan dan Melestarikan Hutan Mangrove .....	28
D.	Hubungan Tingkat Motivasi dengan Karakteristik Responden Dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	32
1.	Umur .....	32

2.	Pendidikan .....	34
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga .....	35
4.	Tingkat Pendapatan .....	36
5.	Luas Lahan Mangrove .....	38
6.	Lama Mengusahakan .....	39
VI.	PENUTUP .....	41
	A. Kesimpulan .....	41
	B. Saran .....	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Curah Hujan 5 Tahun Terakhir Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros .....	17
2.	Jumlah Bulan Basah dan Bulan Kering Selama 5 Tahun Terakhir Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros .....	18
3.	Pembagian Tipe Iklim berdasarkan Q Ratio menurut Schmidt dan Ferguson .....	18
4.	Jenis Penggunaan Lahan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros .....	19
5.	Klasifikasi Kelas Umur Penduduk Desa Borimasunggu .....	20
6.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Penduduk secara Umum di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru .....	20
7.	Tingkat Pendidikan penduduk di Desa Borimasunggu .....	21
8.	Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Umur di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru .....	24
9.	Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru .....	25
10.	Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru .....	26
11.	Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru .....	27
12.	Klasifikasi Responden berdasarkan Luas Lahan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru .....	27
13.	Klasifikasi Responden berdasarkan Lamanya Mengusahakan Hutan Mangrove di Desa Borimasunggu .....	28
14.	Motivasi Responden berdasarkan dalam Memanfaatkan dan Melestarikan Hutan Mangrove .....	29
15.	Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden Berdasarkan Umur dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	33

16.	Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Pendidikan dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	34
17.	Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	36
18.	Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	37
19.	Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Luas Lahan dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	38
20.	Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Lama Mengusahakan dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	39
21.	Hubungan Tingkat Motivasi dengan Karakteristik Responden .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Quisioner Penelitian
- Lampiran 2. Tabulasi Hasil Penelitian
- Lampiran 3. Tabel Nilai Persentil
- Lampiran 4. Data Curah Hujan Bulanan
- Lampiran 5. Analisis Chi-Square
- Lampiran 6. Kondisi Hutan Mangrove di Desa Borimasunggu
- Lampiran 7. Peta Kabupaten Maros

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu kekayaan sumberdaya alam Indonesia, termasuk di dalamnya kawasan hutan mangrove dengan ekosistemnya yang khas. Hutan mangrove adalah suatu tipe hutan yang khusus terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Kekayaan alam yang satu ini berpotensi besar guna kepentingan manusia. Ekosistem hutan mangrove tumbuh dipantai datar atau pantai yang berair tenang. Biasanya dipantai-pantai yang jauh dari muara jalur pertumbuhan tegakan mangrove tidak terlalu lebar. Tempat tumbuh yang ideal bagi hutan mangrove adalah di sekitar pantai yang lebar muara sungainya, delta dan tempat yang arus sungainya banyak mengandung lumpur dan pasir.

Hutan mangrove merupakan pelindung terhadap pengikisan pantai oleh air laut, merupakan pelindung terhadap angin laut, menahan peresapan air laut ke darat dan menjadi tempat berkembangnya biota laut serta perlindungan bagi kelompok binatang-binatang sewaktu bermigrasi. Disamping sebagai pelindung, hutan mangrove merupakan sumber mata pencaharian penduduk, sumber pendapatan negara dan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa hutan mangrove merupakan penyangga kehidupan bagi umat manusia, khususnya yang hidup di sepanjang pantai dan sejumlah biota laut yang pada gilirannya merupakan sumber kehidupan bagi umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, memberi indikasi tentang perlunya suatu konsep pengelolaan kawasan hutan mangrove yang dapat menjadi acuan pihak yang terkait dengan upaya-upaya pendayagunaan tanaman mangrove. Konsep tersebut selain diharapkan dapat menjamin kesinambungan manfaat langsung dari sumber daya yang bersangkutan guna menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Ketergantungan masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove berupa pemenuhan kebutuhan dari usaha pemanfaatan ekosistem mangrove, memang tidak dipungkiri bisa mengakibatkan kerusakan kawasan hutan mangrove jika tidak dikelola secara bijaksana. Untuk itu perlu diadakan penelitian mengenai motivasi masyarakat dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian kawasan hutan mangrove terhadap masyarakat tani pantai di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Maros.

## **B. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pentingnya motivasi pada masyarakat dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian kawasan hutan mangrove.
2. Mengetahui hubungan antara tingkat motivasi terhadap karakteristik responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dalam upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan kawasan hutan mangrove.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Hutan Mangrove

Mangrove adalah sebutan umum bagi suatu jenis komunitas hayati pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang khas yang mampu tumbuh dan berkembang di perairan payau. Hutan mangrove terdapat di daerah pasang surut pantai berlumpur yang terlindung dari gerakan gelombang dan pada tempat dimana ada pemasokan air tawar dan partikel-partikel sedimen yang halus melalui permukaan (Sumedi dan Rahardian, 1997). Hutan mangrove adalah hutan yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut yakni tergenang pada waktu pasang dan bebas genangan pada waktu surut (Arief, 2003)

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang menjembatani ekosistem darat dan ekosistem laut, sehingga ekologis penyusunnya cenderung khas. Vegetasi mangrove sebenarnya bukanlah vegetasi lautan sejati, hanya saja vegetasi ini memiliki toleransi kelangsungan hidup pada air asin meskipun secara umum kondisi habitat hutan mangrove cenderung ekstrim namun pada masing-masing tempat tumbuh hutan mangrove memiliki unsur-unsur ekologis yang berbeda (Sumedi, 1998).

Secara ringkas hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam (Anonim, 2007).

## **B. Pemanfaatan Hutan Mangrove**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hutan mangrove sangat beragam baik fungsi fisik, biologis maupun ekonomis. Fungsi fisik antara lain : menjaga keseimbangan ekosistem perairan pantai, melindungi pantai dari abrasi, menahan intrusi air laut ke daratan, menahan dan mengendapkan lumpur serta menyaring bahan pencemar (Nursidah, 1996). Fungsi biologis adalah sebagai sumber bahan pelapukan yang merupakan sumber makanan bagi plankton dan invertebrata kecil, tempat berlindung dan berkembang berbagai macam ikan, kepiting dan udang, sebagai sumber plasma nutfah dan merupakan habitat alami bagi berbagai jenis biota (Anwar dan Subiandono, 1996). Fungsi ekonomis merupakan sesuatu yang nyata bagi masyarakat pantai yaitu sebagai penghasil kayu baik untuk bahan bakar, arang maupun bangunan dan sebagai penghasil bahan baku industri, penghasil ikan, nener, udang, kerang, kepiting dan madu serta sebagai tempat pariwisata.

Berdasarkan manfaatnya, hutan mangrove dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

### **a. Manfaat langsung**

Manfaat langsung adalah manfaat berupa hasil hutan, baik yang berupa kayu maupun bukan kayu seperti tanin (bahan penyamak kulit), gula nipa, serat, bahan kosmetik dan obat-obatan. Hutan mangrove dapat dimanfaatkan secara langsung dengan mengambil produksinya (ekstraktif), misalnya kayunya untuk bahan bakar.

### **b. Manfaat tidak langsung**

Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang diperoleh sebagai akibat keberadaan hutan mangrove, seperti tempat pemijahan ikan, udang dan kepiting

Pemanfaatan ekosistem mangrove yang berdasar pada paradigma berkelanjutan, bermakna bahwa mangrove dapat dioptimalkan peranannya untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau menurunkan kemampuan ekosistem tersebut menyediakan kebutuhan untuk generasi mendatang. Dengan demikian pemanfaatan ekosistem mangrove yang berkelanjutan adalah strategi pemanfaatan ekosistem alamiah sedemikian rupa, sehingga kapasitas fungsionalnya tidak rusak (Sumedi, 1998).

Pemanfaatan yang berlebihan dan cenderung tidak ramah lingkungan mengakibatkan penurunan kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan data tahun 1984 luas hutan mangrove di Indonesia adalah 4,25 juta ha, kemudian berdasarkan hasil interpretasi Citra Landsat (1992) luasnya tinggal 3,812 juta ha. Bahkan berdasar data Asia Wetland Bureau, luas hutan mangrove Indonesia diperkirakan hanya tinggal 2,5 juta ha. Dalam 24 tahun terakhir, keberadaan hutan mangrove (bakau) di Indonesia semakin parah (Christina, 1994). Tahun 1993 luas hutan mangrove di Indonesia 3,7 juta ha. Namun pada tahun 2005, hutan mangrove tersebut tinggal sekitar 1,5 juta ha. Sebagai penyanggah kehidupan, hutan mangrove (bakau) tidak dapat dipungkiri memiliki peran dan fungsi ekologis yang sangat penting (Suroso, 2007).

Manfaat hutan mangrove adalah mendukung kehidupan fauna dari tiga ekosistem yaitu: daratan, lautan dan fauna khas hutan mangrove (Arief 2003). Sebagai salah satu sumber daya alam yang mempunyai ekosistem yang unik, keberadaan hutan mangrove harus tetap dipertahankan. Selama ini banyak masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan mangrove dengan cara membuka hutan mangrove tanpa memperhatikan kelestariannya sehingga luas dan kualitas tegakan mangrove semakin lama semakin berkurang. Untuk itu perlu ada usaha yang terencana dengan



melibatkan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan kawasan mangrove untuk mencegah bertambahnya kerusakan hutan mangrove dan merehabilitasi kawasan mangrove yang telah rusak sehingga secara ekologis, fisik dan ekonomis kawasan mangrove dapat berfungsi secara optimal. Kontribusi hutan mangrove tergambar dari fungsinya itu sendiri, seperti penghalang terhadap erosi pantai dan gempuran ombak, pengolahan limbah organik, tempat mencari makan, memijah dan bertelurnya berbagai biota laut seperti ikan dan udang. Selain itu sebagai habitat berbagai jenis margasatwa penghasil kayu dan non-kayu serta potensi *ecotourism* (Sumedi, 1998).

Fungsi ekonomi ekosistem mangrove sangat banyak baik jumlah maupun kualitasnya. Menurut Saenger (1963) dalam Dahuri dkk (1996), ada 70 macam kegunaan tumbuhan mangrove bagi kepentingan manusia baik produk langsung seperti bahan bakar, bahan bangunan, bahan baku kertas, obat-obatan, tekstil, maupun produk tidak langsung seperti tempat rekreasi dan bahan makanan dan produk yang dihasilkan sebagian besar telah dimanfaatkan oleh masyarakat.

### **C. Upaya Pelestarian Hutan Mangrove**

Terbentuknya suatu ekosistem mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya dan melestarikan lingkungan adalah idaman semua pihak. Pengelolaan hutan mangrove yang konservatif telah mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah, kalangan peneliti, akademisi maupun masyarakat yang peduli terhadap kelestariannya (Sallata, 1998). Karena itu keberadaannya perlu dijaga kelestariannya dan lokasi yang telah mengalami kerusakan harus segera ditanami ulang atau direhabilitasi. Namun upaya pelestarian dalam rangka rehabilitasi selama ini terhambat oleh kurangnya pengetahuan dan teknik tepat guna untuk merehabilitasi

suatu lokasi serta kurangnya kerangka perundang-undangan dan petunjuk pelaksanaannya (Halimi, 2002).

Upaya pemanfaatan sumberdaya mangrove perlu diselaraskan dengan upaya pelestarian dan penelitian, agar fungsi hutan mangrove secara fisik, ekologis dan sosial-ekonomi tetap lestari dan berkelanjutan. Upaya-upaya yang dilakukan hendaknya melibatkan semua pihak yang terkait seperti masyarakat, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat serta pihak-pihak lain dalam bentuk kemitraan yang adil dan seajar. Karena letaknya yang berada pada ekosistem yang diapit oleh ekosistem darat dan ekosistem laut, maka pengelolaan hutan mangrove sebagai suatu ekosistem harus mempertimbangkan semua potensi sumber daya alam, manusia dan buatan yang berada di ekosistem darat, laut dan pesisir itu sendiri. Pemberdayaan dan penguatan potensi masyarakat pantai, serta rehabilitasi hutan mangrove merupakan salah satu aspek terpenting yang menjadi perhatian lembaga ini. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan (LPP) Mangrove yang juga dikenal sebagai Yayasan Mangrove didirikan pada tanggal 4 Agustus 1992, yang selalu aktif dan proaktif dalam setiap langkah yang bertujuan pelestarian ekosistem hutan mangrove yang berakar pada kehidupan masyarakat, serta bertumpu pada kekuatan dan budaya lokal masyarakat tersebut (Anonim, 2007).

#### **D. Motivasi Masyarakat**

Motivasi merupakan aliran pemikiran daya dorong yang merupakan semacam kompromi antara naluri dan reaksi yang disadari. Motivasi merupakan suatu spekulasi tentang tujuan seseorang, orang bisa berharap untuk memahami maksud dan tujuan tertentu yang bersifat langsung dan nyata (Sastropetro, 1996)

Seseorang yang melakukan suatu kegiatan pada umumnya didasari oleh motivasi tertentu. Hal ini berlaku bagi masyarakat pantai di Sulawesi Selatan, dilatarbelakangi kekhawatiran akan tenggelamnya pemukiman di daerah pantai, maka masyarakat beramai-ramai menanam mangrove di sepanjang pantai secara swadaya guna melindungi hampasan gelombang laut (Pramono, 1995)

Berdasarkan pandangan beberapa konsep tentang motivasi di atas, terdapat tiga unsur yang merupakan kunci motivasi yaitu (1) upaya, (2) tujuan kegiatan dan (3) kebutuhan. Unsur upaya merupakan ukuran intensitas. Dalam hal ini apabila seseorang termotivasi dalam melakukan tugasnya ia mencoba sekuat tenaga, agar upaya yang tinggi tersebut menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi terhadap seseorang diperlukan pertimbangan kualitas dan kuantitas yang dapat membangkitkan upaya dan diarahkan pada pencapaian tujuan. Unsur lainnya adalah unsur tujuan. Unsur ini begitu penting, sebab segala upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang semuanya diarahkan pada pencapaian tujuan. Tujuan kegiatan dalam masyarakat haruslah ditetapkan secara jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan segala aktivitas dan perilaku personal untuk tercapainya tujuan. Unsur terakhir yang terdapat dalam motivasi adalah kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan menciptakan keinginan yang merangsang dorongan-dorongan dalam diri individu untuk mencapainya. Dorongan inilah yang menimbulkan perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian, pemberian motivasi tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan manusia (Uno, 2007).

Maslawani (1997) menyatakan ada banyak hal yang menjadi motivasi masyarakat dalam usaha pelestarian hutan mangrove karena pada dasarnya masyarakat yang bermukim di sekitar pantai mempunyai motivasi tersendiri dalam upaya pelestarian hutan mangrove. Masyarakat melakukan penanaman mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya melalui penjualan kayu bakar dan sebagai penahan ombak bagi rumah dan tambak. Tanpa disadari sebenarnya mereka telah melakukan upaya pelestarian dan mempertahankan jalur hijau dan keseimbangan ekosistem perairan pada khususnya. Di lain pihak ada pula yang berasumsi bahwa dampak yang timbul jika dilakukan kelestarian hutan bakau dalam hal ini penanaman besar-besaran akan berdampak negatif terhadap tambak. Dampak negatif tersebut adalah :

1. Akar tanaman mangrove/bakau sebagai tempat bersarang biawak (pemangsa ikan dan udang di tambak)
2. Daun pohon mangrove yang jatuh menimbulkan pembusukan air tambak
3. Tanaman bakau yang terlalu rapat akan mengganggu sirkulasi udara pembentuk arus air di permukaan tambak.

Selain itu masyarakat berkeinginan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil penjualan dengan terjaminnya ketersediaan kayu bakar dan memperoleh tambahan lahan baru. Motivasi untuk mendapatkan perlindungan dari serangan ombak, angin laut dan bertambah luasnya lahan baru sangat mendorong mereka untuk berinisiatif dalam melaksanakan penanaman mangrove di sekitar tempat tinggalnya. Lahan baru diperoleh karena pohon-pohon mangrove yang ditanam dapat berfungsi untuk menahan sedimen (Nurkin, 1995).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan yang dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Februari 2007 di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.

#### **B. Alat dan Bahan**

Alat yang akan digunakan pada penelitian adalah peralatan tulis-menulis, meteran, kamera. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

#### **C. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) teknik pengambilan data yaitu pertama, data primer diperoleh melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan meliputi :

1. Kegiatan observasi lapangan, kegiatan observasi lapangan dimulai dengan orientasi lapangan untuk memperoleh gambaran situasi dan kondisi objek penelitian.
2. Setelah kegiatan observasi, dilakukan pengambilan sampel (responden) dengan Metode Purposive Sampling. Pengambilan sampel dilakukan di Desa Borimasunggu yang berpenduduk 1.644 jiwa. Jumlah responden yang diwawancarai sebagai sampel adalah 50 KK yang dianggap dapat mewakili masyarakat dalam upaya pelestarian hutan mangrove di lokasi penelitian. Sejumlah 50 KK inilah yang menjadi responden kemudian diteliti dengan menggunakan daftar pertanyaan. Hal-hal yang ditanyakan antara lain: umur,

pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan, pendapatan, lama mengusahakan dan motivasi responden pada pelestarian hutan mangrove.

3. Wawancara terhadap informan dan instansi yang terkait seperti kehutanan, perikanan, perindustrian, dan Balai Penelitian Informasi Pertanian (BPIP) dan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat jenis tanaman dan mengetahui berbagai keadaan, sikap dan kecenderungan responden yang erat kaitannya dengan tujuan penelitian.

Kedua, data sekunder diperoleh dari laporan-laporan, hasil-hasil penelitian, instansi atau lembaga berupa data monografi desa, kecamatan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### D. Analisis Data

Data yang dikumpulkan ditabulasi kemudian diklasifikasikan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui berapa besar tingkat motivasi masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan hutan mangrove dari segi ekonomi, bahah bangunan, pemanfaatan bahan bakar, konservasi dan anjuran pemerintah.

Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat motivasi terhadap karakteristik responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove dilakukan analisis *Chi-Square* ( $X^2$ ) dengan rumus :

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

$$E_{ij} = \frac{(n_{i0} \times n_{0j})}{n}$$



Dengan derajat bebas  $(B - 1) (K - 1)$

Keterangan:

- B = Banyaknya baris
- K = Banyaknya kolom
- $O_{ij}$  = Frekuensi yang diobservasi
- $E_{ij}$  = Frekuensi yang diharapkan
- $n_{i0}$  = Jumlah pengamatan pada baris ke-i
- $n_{0j}$  = Jumlah pengamatan pada kolom ke-j
- n = Jumlah responden

Pengujian hubungan antara tingkat motivasi dengan karakteristik responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove dilakukan dengan membandingkan nilai  $X^2$  hitung dengan nilai  $X^2$  tabel.

1.  $X^2$  hitung  $>$   $X^2$  tabel = berpengaruh nyata
2.  $X^2$  hitung  $<$   $X^2$  tabel = tidak berpengaruh nyata

#### **E. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah ruang lingkup atau batasan operasional dari berbagai istilah untuk menghindari salah pengertian dalam rangka penelitian ini. Istilah-istilah yang dianggap memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Motivasi adalah suatu kemauan yang mendorong untuk ikut berpartisipasi dalam kesediaan untuk mengambil suatu bagian dalam pembangunan baik berupa pikiran, tenaga maupun dana sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan baik.
2. Masyarakat adalah penduduk yang bermukim di desa Borimasunggu
3. Pemanfaatan adalah suatu proses atau cara perbuatan memanfaatkan sesuatu hal agar dapat berguna bagi manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. Masyarakat pantai adalah orang yang tinggal di atau dekat pantai yang pekerjaan pokoknya bersumber dari hasil laut dan terlibat dalam usaha pengembangan hutan bakau.
5. Upaya adalah suatu usaha untuk mempertahankan sumber daya alam organisme atau ekosistem.
6. Sumberdaya adalah segala sesuatu yang langsung dapat digunakan oleh manusia.
7. Organisme adalah makhluk hidup atau bentuk kehidupan berupa sebuah sel atau terdiri dari banyak sel.
8. Ekosistem adalah sebuah sistem yang terdiri dari tumbuhan, hewan dan organisme lain serta semua komponen lingkungan yang tidak hidup.
9. Konservasi adalah pengelolaan manusia atas pemanfaatan organisme atau ekosistem, agar pemanfaatan atau pemakaian yang bersangkutan berkelanjutan.

Sedangkan untuk melihat karakteristik responden yang mempengaruhi tingkat motivasi masyarakat terhadap pemanfaatan dan upaya pelestarian kawasan hutan mangrove, apakah mereka termasuk dalam kategori tinggi atau rendah, maka digunakan kriteria pengukuran dengan melihat:

1. Umur; umur responden dinyatakan dalam tahun, klasifikasinya diukur dengan membandingkan antara umur tua dan muda. Umur adalah ukuran waktu dalam tahun yang menunjukkan usia responden yang dimulai dari kelahiran sampai penelitian ini dilakukan.
2. Pendidikan; pendidikan responden dinyatakan dalam tahun, klasifikasinya diukur dengan melihat pendidikan rendah dan pendidikan menengah dengan melihat tingkat pendidikan formal yang dijalani responden.



3. Jumlah tanggungan keluarga; jumlah tanggungan keluarga dinyatakan dalam banyaknya orang, klasifikasinya dilihat dengan membandingkan antara yang mempunyai tanggungan banyak dan sedikit.
4. Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh responden melalui usaha tani baik melalui hasil penjualan maupun hasil yang konsumsi sendiri atau penghasilan responden dari dalam dan luar kawasan hutan serta dari usaha lainnya.
5. Luas lahan mangrove; luas lahan mangrove dinyatakan dalam hektar (ha). Klasifikasinya diukur dengan membandingkan antara lahan garapan luas dengan lahan garapan sempit.
6. Lama mengusahakan; lama berusaha tani dinyatakan dalam tahun, klasifikasinya dapat diukur dengan membandingkan antara pengalaman yang tinggi dan pengalaman rendah.

## **IV. KEADAAN UMUM LOKASI**

### **A. Keadaan Fisik Wilayah**

#### **1. Letak dan Luas**

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten penyanggah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian barat Sulawesi Selatan dimana secara geografis terletak antara 4°43'10" - 5°12'45" LS dan 119°28'05" - 119°58'25" BT. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep, sebelah selatan dengan kota Makassar dan Kabupaten Gowa, sebelah timur dengan Kabupaten Bone dan sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.

Desa yang terpilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Borimasunggu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Borimasunggu jaraknya ± 7 km dari ibukota kecamatan, sekitar 5-7 km dari ibukota kabupaten dan 37 km dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas 1.317 ha yang terbagi dalam empat dusun, yaitu Dusun Borong Kalukua, Tekolabbua, Salarang dan Leppakanian. Desa Borimasunggu memiliki batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Marannu Kecamatan Lau
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Abbulo Sibatang Kecamatan Marannu
3. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Borikamase Kecamatan Maros Baru.

#### **2. Topografi dan Jenis Tanah**

Berdasarkan Peta Tanah Tinjau Sulawesi Selatan (1978), jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Maros adalah sebagai berikut :

1. Pedsolik merah kuning dengan bahan induk endapan liat bertupa yang terdapat pada topografi berombak.
2. Mediteran coklat dengan bahan induk tupa dan batuan vulkan alkali yang terdapat pada topografi berombak sampai bergunung.
3. Regosol dengan bahan induk tupa vulkan alkali yang terdapat pada topografi bergelombang sampai berbukit.
4. Latosol dengan bahan induk batu gamping dan tupa vulkan alkali yang terdapat pada topografi sampai bergunung.
5. Alluvial hidromorf bahan tanah terbentuk dari batuan yang hancur dan melapuk membentuk tanah liat laut.
6. Tanah lumpur merupakan tanah yang mempunyai sifat agregat terpecah sehingga tidak lekat dan tidak berpasir.

Soegiharto (1984), menyebutkan bahwa berdasarkan sistem klasifikasi USDA Soil Taxonomy tanah di daerah mangrove dapat dibagi atas 2 tipe yaitu :

1. Halic Hydraquent. Ciri-ciri tanah ini antara lain, tanah berlumpur yang belum matang, memiliki nilai perbandingan antara persentase air di dalam tanah dengan bahan organik sebesar 1:0 atau lebih. Warna tanahnya antara lain biru kelabu yang akan berubah menjadi coklat muda pada saat terekspos di udara. Mempunyai kejenuhan basa yang tinggi dan nilai kapasitas tukar kation yang lebih tinggi pula. Unsur Na terdapat dalam jumlah yang dominan, pH tanah lebih dari 5,5.
2. Halic Sulfaquent. Jenis tanah ini berlumpur muda, mempunyai kandungan material sulfic sampai kedalaman kira-kira 50 cm dari permukaan tanah mineral. Nilai kejenuhan basa serta kapsitas tukar kation yang tinggi dengan unsur Na yang cukup dominan dengan pH tanah netral (pH=7).

Secara umum Desa Borimasunggu mempunyai kondisi topografi yang datar sampai bergelombang dengan ketinggian 0 – 70 dari permukaan laut, dan jenis tanahnya adalah tanah alluvial coklat kelabu dengan bahan induk endapan liat dan pasir, mediteran coklat kemerahan (Biro Pusat Statistik Kab. Maros, 2006).

### 3. Curah Hujan

Data curah hujan rata-rata dari Stasiun Klimatologi Kelas I Maros selama 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Tabel 1. Data Curah Hujan 5 Tahun Terakhir Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

Bulan	Tahun				
	2002	2003	2004	2005	2006
Januari	672	821	619	464	686
Februari	451	633	587	241	588
Maret	754	209	587	395	452
April	304	178	105	296	320
Mei	225	207	110	51	149
Juni	53	30	80	15	189
Juli	1	42	6	32	4
Agustus	-	0	0	1	0
September	3	31	2	0	-
Oktober	5	72	0	269	-
November	299	320	188	211	104
Desember	585	1116	616	551	540

Sumber data : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2007.

Yunus, dkk (1984) menyatakan bahwa pada umumnya penentuan tipe iklim di Indonesia berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bulan kering dengan curah hujan di bawah 60 mm
2. Bulan lembab dengan curah hujan antara 60 mm - 100 mm
3. Bulan basah dengan curah hujan di atas 100 mm

Nilai rata-rata bulan basah dan bulan kering selama 5 tahun terakhir di Kecamatan Maros Baru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Bulan Basah dan Bulan Kering Selama 5 Tahun Terakhir Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

Tahun	Jumlah Bulan Basah	Jumlah Bulan Kering
2002	7	4
2003	7	4
2004	7	4
2005	7	5
2006	8	2
Rata-rata	7,2	3,8

Sumber data : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2007.

Untuk mengetahui tipe iklim pada lokasi penelitian, digunakan Q ratio, yaitu perbandingan rata-rata bulan kering dan rata-rata bulan basah. Adapun perhitungan nilai Q ratio adalah sebagai berikut :

$$Q \text{ ratio} = \frac{\sum \text{rata-rata bulan kering}}{\sum \text{rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

$$Q \text{ ratio} = \frac{3,8}{7,2} \times 100\% \\ = 52,77 \%$$

Tabel 3. Pembagian Tipe Iklim Berdasarkan Q Ratio menurut Schmidt dan Ferguson

Tipe Iklim	Q Ratio	Kriteria
A	0 - 1	Sangat Basah
B	14,3 - 33,3	Basah
C	33,3 - 60,0	Agak Basah
D	60,0 - 100	Sedang
E	100 - 167,0	Agak Kering
F	167,0 - 300	Kering
G	300 - 700	Sangat Kering
H	> 700	Luar Biasa Kering

Berdasarkan nilai Q ratio pada Tabel 3, iklim di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros termasuk tipe iklim C.

#### 4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros terdiri atas lahan tambak, lahan mangrove, sawah, perkebunan, ladang/tegalan dan permukiman. Penggunaan lahan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	165	12,53
2	Sawah	15	1.14
3	Ladang/tegalan	5	0,38
4	Perkebunan	2	0,15
5	Hutan Mangrove	325	24,68
6	Perikanan/tambak	794	60,29
7	Lain-lain	11	0,83
Jumlah		1,317	100,00

Sumber data : Kantor Desa Borimasunggu, 2006.

### B. Keadaan Sosial Ekonomi

#### 1. Penduduk

Desa Borimasunggu mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.644 jiwa, dengan jumlah keluarga sebanyak 454 KK, serta kepadatan penduduk 1,25 jiwa per ha. Adapun distribusi klasifikasi kelas umur penduduk Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 5 .

Tabel 5. Klasifikasi Kelas Umur Penduduk Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

No	Kelas Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (Jiwa)			Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	0 - 4	87	102	189	454 KK
2	5 - 9	72	96	168	
3	10 - 14	101	113	214	
4	15 - 19	98	104	203	
5	20 - 24	67	93	159	
6	25 - 29	81	99	180	
7	30 - 34	74	67	141	
8	35 - 39	61	72	133	
9	40 - 44	32	41	73	
10	45 - 49	31	23	54	
11	50 - 54	17	27	44	
12	55 - 59	21	19	40	
13	60 - 64	11	15	26	
14	65 keatas	7	13	20	
Jumlah		760	884	1.644	

Sumber data : Biro Pusat Statistik Kab. Maros. 2006.

## 2. Mata Pencaharian

Secara umum penduduk di Desa Borimasunggu memiliki pekerjaan pokok sebagai peternak/petambak (ikan, udang, kepiting), jenis pekerjaan lainnya yang paling menonjol adalah petani, nelayan kemudian menyusul, swasta, buruh, pedagang dan pegawai, pengrajin serta PNS/ABRI. Jumlah penduduk dan mata pencaharian penduduk secara umum dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Penduduk secara Umum di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	124	24,27
2	Peternak/petambak	267	52,25
3	Nelayan	70	13,70
4	Swasta	16	3,13
5	Buruh	12	2,35
6	Pedagang	10	1,96
7	Pengrajin	5	0,98
8	PNS/ABRI	7	1,37
	Jumlah	511	100,00

Sumber data : Kantor Desa Borimasunggu, 2006

### 3. Pendidikan

Tingkat-pendidikan masyarakat di Desa Borimasunggu masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tidak tamat SD cukup tinggi. Tingkat pendidikan Penduduk di Desa Borimasunggu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	477	28,51
2	SD	262	15,66
3	SLTP	58	3,47
4	SLTA	42	2,51
5	PT/Akademi	2	0,12
6	S1/Sarjana	8	0,48
7	Belum sekolah	215	12,85
8	Belum tamat	479	28,63
9	Tidak pernah sekolah	130	7,77
Jumlah		1,644	100,00

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kab. Maros,2006



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Tanaman Mangrove

Daerah penelitian pada umumnya adalah hutan mangrove yang merupakan pelindung pantai dari hempasan gelombang laut dan terpaan angin serta sebagai pembentuk lahan. Karena akar-akar tanaman mangrove dapat menahan pasir dan endapan yang kemudian akan membentuk suatu lahan. Sejak tahun 1986 pelestarian tanaman mangrove telah dilakukan karena masyarakat semakin merasakan manfaat dari adanya hutan mangrove khususnya masyarakat yang bermukim di daerah pantai. Dari data yang diperoleh luas tanaman mangrove di desa borimasunggu sebelum dikonversi menjadi lahan pertambakan seluas 525 ha dan luas saat ini 325 ha.

Upaya masyarakat yang bermukim di daerah pantai menanam mangrove merupakan salah satu upaya pelestarian, meskipun masyarakat tersebut menanam dengan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan masing-masing. Tapi yang terpenting bagi mereka melakukan penanaman dengan tujuan untuk melindungi permukiman dan tanah mereka dari pengikisan pantai, hempasan ombak dan bahaya angin laut. Sekilas tentang kondisi hutan mangrove pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi hutan mangrove di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros

## B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksud adalah suatu penggambaran umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan, luas lahan dan lama mengusahakan. Keadaan karakteristik responden di lokasi penelitian bervariasi.

### 1. Umur

Umur responden merupakan jangka waktu dalam tahun mulai dari tahun kelahiran responden sampai pada saat penelitian dilaksanakan. Umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir. Masyarakat yang berumur muda pada umumnya mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dalam bekerja mencari nafkah dan lebih cepat menerima hal-hal yang dianjurkan. Masyarakat muda biasanya kurang memiliki pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengimbangi kekurangan ini ia lebih dinamis sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berharga bagi perkembangan hidupnya pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada Lampiran 2, struktur umur yang paling muda adalah umur 18 tahun dan tertua adalah 65 tahun. Penggolongan umur responden dibagi atas dua kelompok berdasarkan rata-rata umur responden. Usia produktif muda yaitu mereka yang berumur lebih rendah atau sama dengan umur rata-rata responden ( $\leq 37$  tahun). Usia produktif tua adalah mereka yang berumur di atas umur rata-rata responden ( $> 37$  tahun). Karakteristik responden berdasarkan kategori umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Umur di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
1	Usia Produktif Muda ( $\leq 37$ thn)	22	44
2	Usia Produktif Tua ( $> 37$ thn)	28	56
Jumlah		50	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa struktur umur yang paling dominan adalah usia produktif tua sebanyak 56% atau 28 dari 50 responden menyusul usia produktif muda sebesar 44% atau 22 orang dari 50 responden.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berfikir, memahami berbagai hal dan mudah mencari solusi atau pemecahan dari masalah-masalah yang ada. Pendidikan dapat diperoleh melalui dua sumber yaitu formal dan non formal. Sumber formal adalah pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah, sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui sekolah seperti hasil pengamatan dan pengalaman masyarakat itu sendiri, melalui penyuluhan, media komunikasi, kursus-kursus dan lain-lain. Seseorang akan memberikan tanggapan terhadap suatu masalah melalui kemampuan berfikir dan berbekal pendidikan yang dimiliki. Tingginya tingkat pendidikan responden diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu tingkat pendidikan rendah yaitu mereka yang tidak pernah sekolah, tidak tamat dan tamat SD dan tingkat pendidikan menengah yaitu mereka yang telah menamatkan pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Klasifikasi tingkat pendidikan responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

No	Klasifikasi Tingkat Pendidikan	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (SD)	30	60
2	Menengah (SMP-SMA)	20	40
Jumlah		50	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan menengah sebanyak 20 orang (40%) sedangkan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 30 (60%).

### 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah atau yang berada di luar rumah yang menjadi tanggung jawab responden. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi biaya hidup yang akan dikeluarkan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian pada Lampiran 2 diperoleh nilai rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 3 orang maka jumlah tanggungan keluarga dibagi kedalam dua kategori yaitu, kategori sedikit dengan jumlah tanggungan  $\leq 3$  orang, kategori banyak dengan jumlah tanggungan  $> 3$  orang. Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 10.



Tabel 10. Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros baru Kabupaten Maros

No	Klasifikasi Tanggungan Keluarga	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sedikit ( $\leq 3$ orang)	27	54
2	Banyak ( $> 3$ orang)	23	46
Jumlah		50	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga  $\leq 3$  orang sebanyak 27 responden (56%), menyusul  $> 3$  orang sebanyak 15 responden (46%).

#### 4. Tingkat Pendapatan

Pendapatan responden adalah pendapatan yang diterima responden baik yang diterima dari pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan. Tingkat pendapatan masyarakat dapat dijadikan satu parameter dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah, pendapatan yang tinggi cenderung menjamin tersedianya fasilitas yang dapat menunjang segala kebutuhan manusia. Berdasarkan hasil penelitian pada Lampiran 2 diperoleh rata-rata pendapatan responden sebanyak Rp.9.141.420,- maka tingkat pendapatan dibagi dalam dua kategori, yaitu kategori tingkat pendapatan tinggi apabila responden mempunyai pendapatan perkapita pertahun lebih besar dari Rp.9.141.420,- dan rendah apabila responden mempunyai pendapatan perkapita pertahun di bawah Rp.9.141.420,-. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendapatan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

No	Tingkat Pendapatan	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (>Rp.9.141.420)	15	30
2	Rendah (<Rp.9.141.420)	35	70
Jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 11 tingkat pendapatan responden yang tergolong tinggi sebanyak 15 orang (30%) sedangkan yang tergolong rendah sebanyak 35 orang (70%).

#### 5. Luas Lahan Mangrove

Luas lahan mangrove di lokasi penelitian yang dimiliki responden bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian pada Lampiran 2 diperoleh rata-rata luas lahan 2 ha. Lahan sempit yaitu mereka yang menggarap lebih kecil atau sama dengan luas rata-rata lahan responden ( $\leq 2$  ha). Lahan luas yaitu mereka yang menggarap lebih dari 2 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Responden berdasarkan Luas Lahan di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

No	Luas Lahan Mangrove	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sempit ( $\leq 2$ ha)	27	54
2	Luas ( $> 2$ ha)	23	46
Jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 12 bahwa responden yang memiliki lahan  $\leq 2$  ha sebanyak 27 orang (54%) dan yang memiliki lahan  $> 2$  ha sebanyak 23 orang (46%).

## 6. Lama Mengusahakan

Lamanya responden mengusahakan hutan mangrove di Desa Borimasunggu bervariasi, ada yang mengusahakan baru 2 tahun, ada yang mengusahakan 4 tahun dan ada yang 5 tahun ke atas. Lama mengusahakan dikategorikan berdasarkan rata-rata lama mengusahakan responden yang tercantum pada Lampiran 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Responden berdasarkan Lamanya Mengusahakan Hutan Mangrove di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

No	Lama Mengusahakan (Tahun)	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
1	$\leq 4$ tahun	19	38
2	$> 4$ tahun	31	62
Jumlah		50	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa lamanya responden mengusahakan hutan mangrove di lokasi penelitian, yang paling dominan adalah  $> 4$  tahun dengan jumlah responden 31 (62%), menyusul  $\leq 4$  tahun dengan jumlah responden 19 orang (38%).

### C. Motivasi Masyarakat dalam Memanfaatkan dan Melestarikan Hutan Mangrove

Pemanfaatan dan melestarikan hutan mangrove, pada masyarakat selalu dilandasi berbagai motivasi atau dorongan. Motivasi timbul karena kebutuhan diantaranya motivasi yang timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri disebut motivasi internal dan motivasi yang timbul akibat dorongan/rangsangan dari luar disebut motivasi eksternal (Uno, 2007). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

kepada masyarakat akan manfaat dan fungsi hutan mangrove bagi kehidupan dan lingkungan perlu ditingkatkan dan mendapat perhatian serius. Khusus dalam pelestarian hutan mangrove dituntut partisipasi aktif pemerintah setempat untuk membangkitkan motivasi masyarakat pantai terhadap pelestarian mangrove. Akhir-akhir ini intensitas penyuluhan oleh pemerintah terhadap pelestarian mangrove mulai bergairah lagi. Pemberian bibit mangrove yang ditanam oleh masyarakat di tempat penelitian menunjukkan keseriusan pemerintah dalam pelestarian mangrove, meskipun pemberian bibit yang diberikan masih relatif sedikit, namun sudah menunjukkan bahwa perhatian pemerintah sudah memadai meskipun sangat terbatas.

#### **D. Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Motivasi dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove**

Tingkat motivasi dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu tingkat motivasinya kuat, tingkat motivasinya cukup dan tingkat motivasinya rendah. Tingkat motivasi kuat apabila mereka memiliki tingkat motivasi di atas rata-rata tingkat motivasi responden (dengan perolehan nilai di atas 45), tingkat motivasinya cukup apabila mereka memiliki skor sama dengan nilai rata-rata responden (dengan interval nilai 40 sampai 45), dan motivasinya rendah apabila mereka memiliki tingkat motivasi dengan perolehan nilai di bawah 40 (Riduwan, 2002).

##### **1. Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam mengelola bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal yang baru, berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas



pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya sehingga ia sangat berhati-hati bertindak dan cenderung pada hal-hal yang tradisional. Klasifikasi tingkat motivasi berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Umur dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove

No	Klasifikasi Umur	Tingkat Motivasi			Jumlah
		Kuat	Cukup	Rendah	
1	Usia Produktif Muda ( $\leq$ 37 tahun)	4	13	5	22
2	Usia Produktif Tua ( $>$ 37 tahun)	14	11	3	28
Jumlah		18	24	8	50

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa dari 50 responden, 22 responden yang berusia produktif muda diantaranya 4 orang yang bermotivasi kuat, 13 orang yang bermotivasi cukup dan 5 orang yang bermotivasi rendah. Sedangkan yang berusia produktif tua 28 responden diantaranya 14 orang yang bermotivasi kuat, 11 orang yang bermotivasi cukup dan 3 orang yang bermotivasi rendah.

Berdasarkan hasil analisa *Chi Square* ( $X^2$ ) hitung pada Lampiran 5 adalah 5,579 sedangkan  $X^2$  tabel 5.99. Jadi  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel dengan taraf kepercayaan 95 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur tidak berhubungan terhadap tingkat motivasi responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Hal ini disebabkan karena mereka yang berumur muda dan tua sama-sama memanfaatkan dan melestarikan mangrove.

## 2. Pendidikan

Hasil pengolahan data diketahui bahwa dari 50 responden, 30 orang yang berpendidikan rendah ( $\leq$  SD), diantaranya 8 orang yang bermotivasi kuat, 19 orang yang bermotivasi cukup dan 3 orang yang bermotivasi rendah, sedangkan responden yang berpendidikan menengah (SLTP-SLTA) sebanyak 20 responden, diantaranya 10 orang yang bermotivasi kuat, 5 orang yang bermotivasi cukup dan 5 orang bermotivasi rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Pendidikan dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove

No	Klasifikasi Pendidikan	Tingkat Motivasi			Jumlah
		Kuat	Cukup	Rendah	
1	Rendah ( $\leq$ SD)	8	19	3	30
2	Menengah (SMP-SMA)	10	5	5	20
Jumlah		18	24	8	50

Berdasarkan hasil analisa *Chi Square* ( $X^2$ ) hitung pada Lampiran 5 adalah 7,173 sedangkan  $X^2$  tabel 5.99. Jadi  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel dengan taraf kepercayaan 95 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan berhubungan terhadap tingkat motivasi responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berfikir dan memahami manfaat dari suatu kegiatan. Mereka memahami dan merasakan bagaimana makna dan pengaruh lingkungan terhadap kehidupannya, yang tentu saja sistem pengetahuannya tumbuh dan sejalan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan ini muncul kesadaran bahwa masyarakat lokal adalah pelaku dalam mewariskan pengetahuan dan karena itu dibutuhkan pemahaman

tentang pendidikan sebagai sasaran pemberdayaan pengetahuan dan potensi masyarakat dalam mengakses informasi karena masyarakat dapat secara langsung melihat, mendengar dan membaca berita tentang pelestarian tanaman mangrove. Selain itu juga memotivasi masyarakat untuk turut serta melestarikan mangrove. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dan wawasan masyarakat tani pantai dalam pelestarian tanaman mangrove bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan adalah yang sesuai dengan karakter masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka bisa memahami dan mengerti tentang pelestarian mangrove.

### **3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan aset yang besar terhadap tersedianya tenaga kerja dalam keluarga, walaupun sekaligus merupakan penyebab tingginya beban ekonomi keluarga. Jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar untuk menentukan perilaku seseorang dalam bidang usahanya. Makin besar tanggungan keluarga makin dinamis dalam berusaha karena didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Tanggungan keluarga atau dengan kata lain anggota keluarga sering dilibatkan dalam melakukan suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang yang merupakan sumber tenaga kerja.

Hasil pengolahan data pada Lampiran 2 diketahui bahwa dari 50 responden, 27 responden mempunyai tanggungan keluarga sedikit ( $\leq 3$  orang) diantaranya 10 orang yang bermotivasi kuat, 13 orang yang bermotivasi cukup dan 4 orang yang bermotivasi rendah, sedangkan responden yang mempunyai tanggungan keluarga banyak ( $> 3$  orang) 23 responden, diantaranya 8 orang yang bermotivasi kuat, 11 orang yang

bermotivasi cukup dan 4 orang yang bermotivasi rendah. Klasifikasi tingkat motivasi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove

No	Klasifikasi Tanggungan Keluarga	Tingkat Motivasi			Jumlah
		Kuat	Cukup	Rendah	
1	Sedikit ( ≤ 3 orang)	10	13	4	27
2	Banyak ( > 3 orang)	8	11	4	23
Jumlah		18	24	8	50

Berdasarkan hasil analisa *Chi Square* ( $X^2$ ) hitung di atas adalah 0,0673 sedangkan  $X^2$  tabel 5.99. Jadi  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel dengan taraf kepercayaan 95 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan terhadap tingkat motivasi responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Hal ini disebabkan karena mereka yang mempunyai jumlah tanggungan banyak maupun sedikit kurang berkeinginan untuk ikut secara aktif dalam pelestarian hutan mangrove.

#### 4. Tingkat Pendapatan

Data yang diperoleh adanya penyusutan mangrove seluas ± 200 ha pada rentang waktu 1986 – 2006, dari angka kerusakan ekosistem mangrove dapat dibayangkan tingginya ancaman abrasi pada wilayah pesisir pantai. Bukan hanya itu, akibat lain yang ditimbulkan secara langsung oleh kerusakan ini adalah semakin berkurangnya penghasilan masyarakat tani pantai. Masyarakat memperoleh

pendapatan dari pekerjaan mereka sebagai petani tambak tidak tergantung dari hasil pemanfaatan mangrove.

Hasil pengolahan data dari 50 responden dapat diketahui bahwa 15 responden yang mempunyai tingkat pendapatan tinggi diantaranya 7 orang yang bermotivasi kuat, 5 orang yang bermotivasi cukup dan 3 orang yang bermotivasi rendah, sedangkan responden yang mempunyai pendapatan rendah sebanyak 35 responden diantaranya 11 orang yang bermotivasi kuat, 19 orang yang bermotivasi cukup dan 5 orang yang bermotivasi rendah. Klasifikasi tingkat motivasi berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Pendapatan dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove

No	Tingkat Pendapatan	Tingkat Motivasi			Jumlah
		Kuat	Cukup	Rendah	
1	Tinggi (>Rp.9.141.420)	7	5	3	15
2	Rendah (<Rp.9.141.420)	11	19	5	35
Jumlah		18	24	8	50

Berdasarkan hasil analisa *Chi Square* ( $X^2$ ) hitung pada Lampiran 5 adalah 1,851 sedangkan  $X^2$  tabel 5.99. Jadi  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel dengan taraf kepercayaan 95 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berhubungan terhadap tingkat motivasi responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Sejalan dengan pembukaan areal pertambakan, pemanfaatan kayu mangrove memberikan nilai tambah bagi ekonomi keluarga, kondisi ini tidak berlangsung lama karena kawasan mangrove yang ada Desa Borimasunggu telah

menjadi lahan tambak, mengakibatkan mangrove makin menipis. Tinggi rendahnya pendapatan masyarakat di lokasi penelitian tidak menjamin kuat rendahnya motivasi masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian mangrove.

### 5. Luas Lahan Mangrove

Masyarakat dilokasi penelitian umumnya adalah petani yang mempunyai lahan yang terbatas, dengan luas kepemilikan lahan yang terbatas membuat petani tidak dapat berbuat banyak. Hubungan antara luas kepemilikan lahan dengan tingkat motivasi masyarakat di Desa Borimasunggu dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Luas Lahan Mangrove dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove

No	Luas lahan mangrove	Tingkat Motivasi			Jumlah
		Kuat	Cukup	Rendah	
1	Sempit ( $\leq 2$ ha)	10	12	5	27
2	Luas ( $> 2$ ha)	8	12	3	23
Jumlah		18	24	8	50

Berdasarkan hasil analisa *Chi Square* ( $X^2$ ) hitung pada Lampiran 5 adalah 0,403 sedangkan  $X^2$  tabel 5.99. Jadi  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel dengan taraf kepercayaan 95 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa luas lahan mangrove tidak berhubungan terhadap tingkat motivasi responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Hal ini disebabkan karena masyarakat di sekitar pantai yang mengelola mangrove tidak banyak membuang waktu dan tenaga dalam mengelola lahan mangrovenya karena tanaman mangrove tidak memerlukan pemupukan dan penjagaan. Masyarakat yang melestarikan hutan mangrove di Desa Borimasunggu mempunyai lahan garapan yang sempit. Hilangnya sebagian areal

mangrove disebabkan karena adanya benturan berbagai kepentingan masyarakat setempat.

### 6. Lama Mengusahakan

Lama berusaha tani dinyatakan dalam tahun, tingkat motivasinya diukur dengan membandingkan pengalaman yang tinggi dengan pengalaman yang rendah. Yang termasuk berpengalaman tinggi adalah mereka yang berusaha tani lebih dari rata-rata lama mengusahakan responden, sedangkan yang berpengalaman rendah adalah mereka yang berusaha tani kurang atau sama dengan rata-rata lama mengusahakan responden. Hasil pengolahan data pada Lampiran 2 diketahui bahwa dari 50 responden yang lama mengusahakan  $\leq 4$  tahun ada 19 responden diantaranya 6 orang yang bermotivasi kuat, 10 orang yang bermotivasi cukup dan 3 orang yang bermotivasi rendah. Sedangkan yang lama mengusahakan di atas 4 tahun ada 31 responden diantaranya 12 orang yang bermotivasi kuat, 14 orang yang bermotivasi cukup dan 5 orang yang bermotivasi rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Klasifikasi Tingkat Motivasi Responden berdasarkan Lama Mengusahakan dalam Pemanfaatan dan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove

No	Lama Mengusahakan	Tingkat Motivasi			Jumlah
		Kuat	Cukup	Rendah	
1	$\leq 4$ tahun	6	10	3	19
2	$> 4$ tahun	12	14	5	31
Jumlah		18	24	8	50

Berdasarkan hasil analisa *Chi Square* ( $X^2$ ) hitung pada Lampiran 5 adalah 0,857 sedangkan  $X^2$  tabel 5.99. Jadi  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel dengan taraf

kepercayaan 95 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lama mengusahakan tidak berhubungan terhadap tingkat motivasi responden dalam pemanfaatan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Hal ini disebabkan karena responden yang berpengalaman tinggi maupun responden yang berpengalaman rendah sama-sama melestarikan hutan mangrove. Ada yang menanam sendiri-sendiri tergantung keinginannya, ada yang bersama keluarga, adapula karena ikut-ikutan saja. Secara umum hubungan antara tingkat motivasi masyarakat dengan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hubungan Tingkat Motivasi Masyarakat dengan Karakteristik Responden

No	Hubungan Antar Variabel	Signifikasi (95%)
1	Hubungan tingkat motivasi dengan tingkat umur	Tidak berpengaruh
2	Hubungan tingkat motivasi dengan tingkat pendidikan	Berpengaruh
3	Hubungan tingkat motivasi dengan tanggungan keluarga	Tidak berpengaruh
4	Hubungan tingkat motivasi dengan tingkat pendapatan	Tidak berpengaruh
5	Hubungan tingkat motivasi dengan luas lahan mangrove	Tidak berpengaruh
6	Hubungan tingkat motivasi dengan lama mengusahakan	Tidak berpengaruh

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa dari hubungan antar variabel hanya pendidikan yang berpengaruh dengan tingkat motivasi masyarakat sedangkan kelima variabel lainnya tidak berpengaruh dengan tingkat motivasi masyarakat.



## **VI. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan pada penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya pelestarian hutan mangrove oleh masyarakat pantai telah dilakukan sejak lama meskipun dengan maksud yang berbeda sesuai dengan kepentingan masing-masing.
2. Motivasi yang mendorong masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove adalah motivasi internal 80% (ekonomi 46%, bahan bangunan 22%, bahan bakar 12%) dan motivasi eksternal 20% (konservasi 10% dan anjuran pemerintah 10%).
3. Karakteristik responden yang berpengaruh dengan tingkat motivasi adalah pendidikan sedangkan umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan, luas lahan dan lama mengusahakan tidak berpengaruh.

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis memberi saran yaitu perlu dilakukan penyuluhan secara intensif kepada masyarakat yang berkaitan dengan aktifitas pemanfaatan yang tidak berdampak pada kerusakan hutan dan menjadi tanggung jawab bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. *Tentang Mangrove*. <http://www.mangrovecenter.or.id>. [20 Maret 2007].
- Anwar Ch dan Subiandono, 1996. *Pedoman Teknis Penanaman Mangrove*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
- Arief, 2003. *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Meteorologi dan Geofisika Wilayah IV Maros, 2006. *Data Curah Hujan*. Kabupaten Maros Stasiun Klimatologi Kelas I Maros.
- Biro Pusat Statistik, 2006. *Maros Dalam Angka*. Kabupaten Maros.
- Christina, 1994. *Musnahnya Hutan Bakau di Indonesia*. *Republika* 169(2):9. 30 Januari 1994.
- Dahuri R, J. Rais, S. P. Ginting, dan M. J. Sitepu, 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Pramita. Jakarta.
- Halimi, 2002. *Studi Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Merehabilitasi Hutan Bakau di Kabupaten Maros*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Maslawani, 1997. *Partisipasi Masyarakat pantai terhadap Pelestarian Tanaman Bakau (Studi Kasus pada Masyarakat pantai di Kecamatan Biringkanaya Kodya Ujung Pandang)*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Nurkin B, 1995. *Hutan bakau Rakyat di Pantai Sinjai Timur*. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian PSL UNHAS Periode 1993/1994 dan 1994/1995. PSL UNHAS. Makassar.
- Nursidah, 1996. *Hutan Mangrove Kita*. *Majalah Kehutanan Indonesia*. Edisi No.5 Tahun 1996/1997. Departemen Kehutanan Jakarta.
- Pramono DS, 1995. *Mangrove di Kelurahan Samatariang*. *Harian pedoman rakyat*, Minggu 15 Januari 1995. Ujung Pandang.
- Riduwan, 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sallata, M.K, 1998. *Potensi dan Pola Pengembangan Mangrove di Sulawesi Selatan*. *Ekspor Hasil Penelitian Kehutanan* 3(2):11.
- Sastropoetro S, 1996. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Masyarakat dalam Pembangunan*. PT. Alumni. Jakarta.

- Sumedi N, 1998. *Upaya Pengelolaan Hutan Mangrove yang Berwawasan Keseimbangan di Kabupaten Sinjai*. Ebony 3(23):23.
- Sumedi N dan Rahardian N, 1997. *Konservasi Perairan dan Pantai Tropis di Sulawesi*. Balai penelitian Kehutanan. Ujung Pandang.
- Suroso, 2007. *Kondisi Mangrove yang Parah Mengundang Bahaya Lingkungan di Pantai*. <http://www.beritabumi.or.id>. [20 Maret 2007].
- Soegiharto A. 1984. *Hutan Bakau Khususnya Ditinjau dari Pengembangan Perikanan*. Direktorat Jenderal Perikanan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Uno H. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yunus M, Wirasaraka A.R, Frans JJ, Sumedi M, Digut S, Sila M. 1984. *Dasar-Dasar Ilmu Kehutanan (Buku I)*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Bagian Timur. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.